

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah keadaan tekanan darah pasien yang telah diukur menggunakan tensimeter dan diperoleh hasil tekanan sistolik diatas 140 mmHg dan tekanan diastolik diatas 90 mmHg. Hipertensi tidak dapat disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan melalui kontrol kesehatan secara rutin, melakukan diet rendah garam dan mengonsumsi obat secara teratur untuk mengurangi risiko komplikasi (Kenny, 2013). Menurut Depkes RI 2004, hipertensi adalah meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mm Hg dan atau diastolik lebih besar dari 90 mm Hg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat (tenang).

Hipertensi merupakan masalah yang besar dan serius di seluruh dunia. Hipertensi sering diabaikan karena tidak menunjukkan gejala yang dapat dilihat dari luar sehingga disebut juga *the silent killer*. Terjadinya perubahan gaya hidup tidak sehat pada masyarakat, misalnya merokok, kurang aktivitas fisik, makanan tinggi lemak dan kalori, serta konsumsi alkohol diduga merupakan faktor risiko hipertensi. Menurut WHO dan *The International Society of Hypertension* (ISH), terdapat 600 juta penderita hipertensi diseluruh dunia, dan 3 juta di antaranya meninggal setiap tahunnya(WHO-ISH, 2003). Dari 17 juta kematian akibat penyakit kardiovaskular, 9,4 juta diantaranya disebabkan oleh hipertensi (WHO, 2013). Di Indonesia sendiri masalah hipertensi cenderung meningkat, pada tahun 1995 satu

dari sepuluh orang berusia 18 tahun keatas menderita hipertensi. Kondisi ini meningkat menjadi satu dari tiga pada tahun 2007 (Sunarso *et al*,2013). Berdasar hasil Riset Kesehatan Dasar 2013,prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8 %. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7 %. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 %. Prevalensi hipertensi yang terbatas pada usia 15-17 tahun, berdasar prevalensi nasional sebesar 5,3 % (laki-laki 6,0% dan perempuan 4,7%), perdesaan (5,6%) lebih tinggi dari perkotaan (5,1%) (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, prevalensi penyakit hipertensi di Jawa Timur mencapai 37,4% (Depkes RI, 2007).

Disamping karena prevalensinya yang tinggi dan terus meningkat dari tahun ke tahun, hipertensi juga merupakan penyebab utama timbulnya penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, dan stroke. Hipertensi dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh, baik secara tidak langsung maupun langsung. Kerusakan organ-organ target yang umum ditemui pada pasien hipertensi adalah pada hipertrofi ventrikel kiri, infark miokardium, gagal jantung, *transient ischemic attack*, penyakit ginjal kronis, penyakit arteri perifer, dan retinopati (Jannah, 2013). Faktor risiko hipertensi di Indonesia adalah umur, jenis kelamin, pendidikan rendah, kebiasaan merokok, konsumsi minuman berkafein lebih dari satu kali per hari, konsumsi alkohol, kurang aktivitas fisik, obesitas dan obesitas abdominal (Rahajeng, 2009).

Obat antihipertensi digunakan untuk terapi jangka panjang. Dalam terapi jangka panjang, resiko yang dapat terjadi adalah resiko ketidakpatuhan. Bentuk keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi salah satu di antaranya adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat, sehingga pasien hipertensi dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal. Ketidakpatuhan mengakibatkan hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal. Terapi obat yang aman dan efektif akan terjadi apabila pasien diberi informasi yang cukup tentang obat dan penggunaannya. Pada pemberian informasi obat ini terjadi suatu komunikasi antara apoteker dengan pasien yang merupakan salah satu bentuk implementasi dari *Pharmaceutical Care*.

Pharmaceutical Care adalah bentuk pelayanan dan tanggung jawab langsung profesi apoteker dalam pekerjaan kefarmasian untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Depkes RI, 2006). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi, menjadi pelayanan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Sebagai konsekuensi perubahan tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien, diantaranya adalah melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat, serta mengetahui tujuan akhirnya agar sesuai dengan harapan (Depkes RI, 2004).

Selain itu, bentuk pelayanan kefarmasian yang lain adalah dalam pelayanan resep. Resep ialah suatu permintaan tertulis dari dokter, dokter gigi atau dokter hewan kepada apoteker untuk membuatkan obat dalam bentuk sediaan tertentu dan

menyerahkannya kepada penderita. Satu resep umumnya hanya diperuntukkan satu penderita (Zaman, 2004). Saat apoteker mendapatkan resep, apoteker perlu melakukan *assesment*. *Assesment* tersebut meliputi: (1) aspek terapeutik (farmasetik dan farmakologi), (2) ketepatan terapi untuk pasien dan (3) aspek sosial, ekonomi dan legalitas. Salah satu tugas seorang apoteker adalah *dispensing*. Untuk dapat melakukan *dispensing*, seorang apoteker harus dapat menilai dan melakukan evaluasi terhadap lembar resep yang diterima dari ketiga aspek tersebut. Selain itu juga dapat menjaga kerahasiaan pasien serta memberikan saran dan informasi yang memadai kepada pasien terkait pengobatan untuk memperoleh manfaat maksimal (FIP/WHO, 2012).

Obat anti hipertensi yang dianjurkan antara lain diuretik (hidroclorotiazid), penghambat ACE/penghambat reseptor angiotensin II (captopril), penghambat kalsium (nifedipin), penghambat reseptor beta (propranolol). Selain itu dapat digunakan terapi kombinasi antara lain penghambat ACE dengan diuretik, penghambat ACE dengan penghambat kalsium, penghambat reseptor beta dengan diuretik, agonis reseptor alpha dengan diuretik (Depkes RI, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui profil persepan obat antihipertensi yang digunakan pada pasien hipertensi di apotek, serta obat antihipertensi yang beredar di masyarakat. Dari studi profil persepan ini nantinya diharapkan dapat melihat obat antihipertensi yang sering diresepkan pada pasien hipertensi, serta kesesuaian dosis, cara pemakaian, frekuensi dan lama pemakaian.

Studi profil persepan obat antihipertensi dilakukan di Apotek Farmasi Airlangga di Jalan Dharmawangsa No.33 B Surabaya. Hal tersebut dikarenakan Apotek Farmasi Airlangga ini merupakan apotek pendidikan bagi calon farmasis. Selain itu, apotek tersebut melayani pasien atau klien umum yang didukung dengan adanya praktik bersama oleh beberapa dokter spesialis. Pelayanan resep yang dilakukan mencakup resep umum, askes/BPJS, dan asuransi. Selain itu pasien yang menebus obat untuk hipertensi di Apotek Farmasi Airlangga pada bulan Februari 2013 sebanyak 84 pasien dengan total 86 resep (Firdausi, 2013). Sehingga hal tersebut dapat mewakili studi profil persepan yang dilakukan. Dengan pertimbangan berbagai hal tersebut, maka studi dilakukan di Apotek Farmasi Airlangga.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana profil persepan obat antihipertensi di Apotek Farmasi Airlangga Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Melihat profil persepan obat antihipertensi di Apotek Farmasi Airlangga Surabaya

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui jumlah resep yang mengandung obat antihipertensi
2. Mengetahui identitas pasien terkait umur dan jenis kelamin
3. Mengetahui spesialisasi dokter penulis resep antihipertensi

4. Mengetahui golongan, nama obat dan jenis obat antihipertensi yang diresepkan
5. Mengetahui profil dosis, waktu penggunaan, dan frekuensi obat antihipertensi yang sering ditulis oleh dokter

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Memberikan informasi kepada Apotek Farmasi Airlangga mengenai profil persepan obat antihipertensi yang dapat digunakan sebagai referensi perbaikan mutu dalam pengadaan obat
2. Memberikan informasi bagi apoteker praktik di pelayanan kefarmasian terkait profil persepan obat antihipertensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanannya